

PENDIDIKAN HOLISTIK ANAK SD DITINJAU DARI TEORI REKONSTRUKSI SOSIAL JOHN DEWEY

Muhamad Restu Fauzi

19204010042@student.uin-suka.ac.id

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This article aims to understand the concept of holistic education for elementary school children according to John Dewey's theory of social reconstruction. Many parents think that education is the responsibility of the teacher at school so that it makes parents often off responsibility. John Dewey argues that education requires communication because humans are social creatures. Social learning is based on behavior in which children learn new things by observing other people. This research method is carried out by literature study of journals and other scientific works that have relevance to holistic education as the main source of research. The results of this study explain that holistic education is an effort to maintain overall personal development including: intellectual-emotional, physical-social, aesthetic and spiritual; According to John Dewey's theory of Social Reconstruction, holistic education for elementary school children must be supported by all elements, both from school, family and society in personality development in order to form positive personalities in children. The contribution of this research is to provide an understanding for educators, parents and the community about the function of holistic education and to clarify their respective roles.

Keyword: Holictic Education, Social Reconstruction, John Dewey's

Abstrak

Artikel ini bertujuan memahami konsep pendidikan holistik untuk anak SD menurut teori rekonstruksi sosial John Dewey. Orang tua banyak yang menganggap pendidikan adalah tanggung jawab guru di sekolah sehingga membuat orang tua sering lepas tanggung jawab. John Dewey berpendapat bahwa pendidikan membutuhkan komunikasi karena manusia adalah makhluk sosial. Pembelajaran sosial didasarkan pada perilaku dimana anak-anak belajar hal-hal baru dengan mengamati orang lain. Metode penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka terhadap jurnal dan karya ilmiah lain yang memiliki relevansi dengan pendidikan holistik sebagai sumber utama penelitian. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan holistik adalah upaya memelihara perkembangan pribadi secara

menyeluruh meliputi: intelektual-emosional, fisik-sosial, estetika dan spiritual; Menurut teori Rekonstruksi Sosial John Dewey, pendidikan holistik untuk anak SD harus didukung oleh semua elemen, baik dari sekolah, keluarga maupun masyarakat dalam pengembangan kepribadian agar terbentuk pribadi positif pada anak-anak. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan pemahaman bagi pendidik, orangtua dan masyarakat tentang fungsi pendidikan holistik dan memperjelas peranannya masing-masing.

Kata kunci: Pendidikan Holistik, Rekonstruksi Sosial, John Dewey

A. Pendahuluan

Pendidikan Indonesia semakin hari mutunya makin rendah. Menurut survei UNESCO terhadap mutu pendidikan di negara-negara berkembang di kawasan Asia-Pasifik, Indonesia berada di peringkat 10 dari 14 negara. Sementara mutu para guru, kualitasnya berada pada peringkat 14 dari 14 negara berkembang.¹

Salah satu penyebab dari rendahnya mutu pendidikan di Indonesia ialah karena guru-guru lemah dalam menggali potensi peserta didik. Pendidik acap kali memaksakan keinginannya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat, dan bakat yang dimiliki peserta didik. Kelemahan dari pendidik kita yaitu pendidik jarang sekali menggali masalah dan potensi para peserta didik. Pendidikan semestinya memperhatikan kebutuhan peserta didik bukan malah memaksa sesuatu yang menjadikan peserta didik kurang nyaman dalam menuntut ilmu. Proses pendidikan yang baik ialah dengan memberi kesempatan terhadap peserta didik untuk menjadi kreatif.²

Proses pendidikan perlu ditinjau lagi, karena bisa dibilang belum berhasil menghasilkan generasi yang holistik atau utuh sebagai pembawa kedamaian, ketenangan, dan ketentraman untuk sesama dan alam ini. Pendidikan tidak hanya perlu merevisi kurikulum, meningkatkan mutu pendidik, mengembangkan sarana-prasarana, akan tetapi harus juga memperhatikan bagaimana pengetahuan itu disampaikan, bagaimana budaya sekolah dan perguruan tinggi, dan bagaimana

¹ Veithzal Rivai Zainal, *The Economics of Education: Mengelola Pendidikan Secara Profesional untuk Meraih Mutu dengan Pendekatan Bisnis* (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 89.

² Ibid.

kepemimpinan lembaga pendidikan. Perlu juga mempertanyakan bagaimana sumbangan masyarakat dalam pendidikan.³

Agenda pendidikan tidak hanya terpusat di tingkat sekolah dan kampus, melainkan juga harus menyentuh lapisan masyarakat, seperti organisasi masyarakat, kalangan pengusaha, partai politik dan masyarakat bawah yang rawan perselisihan. Tentu ada banyak faktor penting yang terkait dengan gagasan perlunya perumusan pendidikan holistik. Sebut saja misalnya dari visi dan misi, kurikulum, budaya, sumber belajar, pendidik dan tenaga pendidikan, metode, hingga pada kebijakan pemerintah.⁴

Sekarang ini sudah banyak penelitian tentang pendidikan holistik. Penelitian oleh Melly Latifah dan Neti Hernawati misalnya, dalam penelitiannya di jenjang prasekolah menemukan bahwa kecerdasan majemuk sangat dipengaruhi oleh penerapan pendidikan holistik di TK.⁵ Selain itu, Maragustam mengemukakan bahwa manajemen pendidikan dengan paradigma baru harus dilakukan secara holistik-integratif-interkoneksi antar satu sistem dengan sistem lainnya.⁶

Menurut teori rekonstruksi sosial John Dewey, pendidikan adalah rekonstruksi pengalaman yang menambah makna pengalaman dan mengarahkan ke pengalaman selanjutnya. Dewey berpendapat bahwa sekolah mampu mendidik warga negara untuk menjadi pemecah masalah moral, sosial dan politik yang lebih baik. Bagi Dewey, rekonstruksi semua lembaga sosial dapat terjadi melalui reformasi pendidikan.⁷

Sekolah Dasar sebagai pendidikan formal jenjang awal perlu memulai melaksanakan pendidikan holistik. Usia peserta didik pada jenjang ini adalah usia

³ Jejen Musfah, "Membumikan Pendidikan Holistik", dalam Jejen Musfah (eds.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Kencana 2012), hal. 3.

⁴ Ibid.

⁵ Melly Latifah dan Neti Hernawati, "Dampak Pendidikan Holistik pada Pembentukan Karakter dan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Prasekolah", dalam *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, Januari 2009, Vol.2, No.1, hal. 32.

⁶ Maragustam, "Paradigma Holistik-Integratif-Interkoneksi dalam Filsafat Manajemen Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 11, No. 1, Juni 2015, hal. 122.

⁷ Seong Ho Lee, "John Dewey's View on School and Social Reform", dalam *Migughag*, Vol. 36, No. ½, 2013, hal. 123.

emas perkembangan. Pada usia ini, anak-anak mampu belajar dengan cepat dengan meniru apa yang ada di sekitarnya. Kemampuan meniru ini dapat berupa meniru hal-hal positif atau negatif. Hal-hal negatif jangan sampai ditiru oleh anak-anak. Semua elemen perlu mengontrol anak-anak supaya jangan sampai meniru hal-hal negatif, baik itu dari orang tua, sekolah maupun masyarakat agar karakter peserta didik berjalan sesuai seperti yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menemukan permasalahan yaitu bagaimanakah konsep pendidikan holistik yang perlu diterapkan untuk anak Sekolah Dasar(?)

B. Pembahasan

Kajian Teori

1. Pendidikan Holistik

Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses memfasilitasi pembelajaran atau perolehan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, kepercayaan, dan kebiasaan. Metode pendidikan diantaranya diskusi, bercerita, pelatihan, pengajaran dan penelitian terarah. Pendidikan bisa dilakukan dibawah bimbingan pendidik, namun peserta didik juga bisa mendidik untuk diri mereka sendiri.⁸

Sedangkan menurut M. J. Langeveld, pendidikan ialah upaya, pengaruh, pengawasan dan bantuan yang diberikan kepada peserta didik agar tertuju kepada kedewasaannya atau lebih tepatnya membantu peserta didik supaya cukup kompeten melaksanakan tugas hidupnya sendiri.⁹ Pengaruh yang diberikan orang dewasa pada anak-anak akan membuat mereka berpartisipasi dalam proyek tugas-hidup yang bermartabat untuk diri mereka sendiri, karena orang dewasa dapat dilihat sebagai representasi dari apa yang secara objektif baik, dan karena mereka telah menyadari tujuan ini ditentukan oleh akal, mereka berada dalam posisi untuk

⁸ John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Free Press, 1997) hal. 2.

⁹ Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017), hal. 11.

mempengaruhi anak-anak secara tepat. Kedewasaan akan terwujud ketika anak muda berkuasa atas diri sendiri.¹⁰

Pendidikan perlu mengenalkan peserta didik isu-isu penting yang sedang dihadapi oleh kemanusiaan, kemudian juga harus mampu memberikan pemecahan masalah terhadap masalah-masalah kemanusiaan itu. Dengan demikian, anak akan punya kesadaran tentang hakikat dirinya, yaitu siapa, bagaimana dan untuk apa. Kehidupan seseorang akan bermakna ketika dia bisa memberikan kedamaian, kebahagiaan dan pencerahan untuk orang-orang di sekitarnya. Pendidikan dengan gambaran seperti ini dinamakan dengan pendidikan holistik.

Holisme dan holistik (dari bahasa Yunani ὅλος = segalanya, keseluruhan, total), adalah istilah yang relatif baru, tetapi sudah ada dalam sains modern dan dalam bidang pengetahuan manusia lainnya, dimana pandangan dunia baru yang lahir dari sains baru telah meresap selama seabad terakhir. Dalam Deklarasi Chicago dikatakan bahwa “holisme berakar pada proposisi bahwa alam semesta adalah totalitas terintegrasi di mana segala sesuatu terhubung”.¹¹

Pendidikan holistik, menjadi pendidikan integral dan integratif, terdiri dari empat bidang pembentukan manusia: tubuh, emosi, pikiran dan jiwa, dan merupakan pendidikan berdasarkan konsep totalitas, integritas, dan persatuan. Dalam pengertian ini, ia melampaui dan melengkapi pendidikan konvensional berdasarkan pada prinsip-prinsip sains mekanik dan reduksionis. Pendidikan holistik tidak terbatas pada sekolah dan perguruan tinggi, tetapi merupakan perjalanan sepanjang hidup, meskipun pendidikan pada tahap awal adalah salah satu yang kemudian mengkondisikan manusia dalam kehidupan dewasanya.

Menurut Miller, pendidikan holistik adalah filosofi pendidikan berdasarkan pada premis bahwa setiap orang menemukan identitas,

¹⁰ Paul Smeyers dan James D. Marshall, *Philosophy and Education: Accepting Wittgenstein's Challenge* (Dordrecht: Springer-Science+Business Media, 1995), hal. 27.

¹¹ Julio Ferreras Díez, *Hacia una Nueva Humanidad Libre y Responsable: Una Visión del Mundo y de la Educación en el Tercer Milenio* (Madrid: Editorial Verbum, 2013), hal. 27.

makna, dan tujuan hidup melalui koneksi dalam komunitas, dunia alami, dan dengan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan kedamaian. Pendidikan holistik bertujuan untuk membangkitkan dari orang-orang suatu penghormatan intristik untuk hidup dan cinta belajar yang penuh gairah.¹²

Pendidikan holistik berupaya untuk memelihara perkembangan pribadi secara menyeluruh. Hal ini termasuk intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Mungkin aspek yang menentukan dari pendidikan holistik adalah spiritual. Pendidikan progresif dan pendidikan humanistik berurusan dengan lima faktor pertama tetapi umumnya mengabaikan dimensi spiritual. Mengatasi spiritualitas dalam kurikulum dapat berarti membangkitkan kembali siswa ke rasa kagum dan takjub. Hal ini bisa melibatkan pendalaman rasa koneksi yang harmonis terhadap alam sekitar.¹³

Pendidikan holistik menyiratkan pengembangan yang dibantu dari semua dimensi kepribadian: dari dimensi kognitif, intuitif, afektif, imajinatif, sensorik, impulsif dan spiritual. Akibatnya, pendidikan holistik berupaya menciptakan lingkungan dimana dapat memunculkan manusia yang manusiawi. Itu berarti bahwa pendidikan holistik juga berupaya mengembangkan hubungan orang tersebut dengan teman sebaya mereka, perasaan dan nilai-nilai mereka dan keyakinan etis, kesadaran mereka bahwa mereka adalah warga dunia. Ini tentu mengarah pada pengembangan pada siswa juga penghormatan terhadap keanekaragaman. Tetapi, meskipun yang penting adalah pendidikan holistik menunjuk pada perkembangan manusia dari sudut pandang individu dan sosial, ia tidak mengabaikan aspek globalitas lainnya: bahwa manusia secara sinergis terkait dengan planet ini, dengan alam semesta. Oleh karena itu, pendidikan holistik juga berupaya mengembangkan kesadaran akan saling

¹² Robin Minthorn dan Alicia Fedelina Chavez, *Indigenous Leadership in Higher Education* (New York: Routledge, 2015), hal. 113.

¹³ John P. Miller dkk, *Holistic Learning and Spirituality in Education* (New York: State University of New York Press, 2005), hal. 2.

ketergantungan, tentang kesesuaian prosedur pribadi dan global, tanggung jawab untuk hidup selaras dengan dunia alami, merawatnya dan menghormatinya.¹⁴

Pendidikan holistik dipahami sebagai strategi kompresif untuk merestrukturisasi pendidikan dalam semua aspeknya: sifat dan isi kurikulum, peran guru dan siswa, cara dimana proses pembelajaran difokuskan, pentingnya nilai-nilai dan sifat kecerdasan. Oleh karena itu mewakili strategi kompresi dimana pendidikan holistik menyediakan kita dengan kerangka kerja yang koheren dan komprehensif yang mencakup semua aspek untuk dipertimbangkan dalam proposal pendidikan.¹⁵

Rancangan pendidikan holistik secara filosofis dan konseptual didasarkan pada serangkaian prinsip yang berbeda secara radikal tentang kecerdasan, pembelajaran, manusia, masyarakat dan alam semesta yang kita huni, prinsip-prinsip yang timbul dari paradigma baru ilmu pengetahuan, seperti fisika kuantum, teori chaos, teori otak holografik, ilmu kognitif, ekologi mendalam, dan lain-lain.¹⁶

Ron Miller percaya bahwa ada tingkat keutuhan yang penting bagi pendidikan holistik. Selain seluruh orang perlu ada keutuhan dalam komunitas. Orang-orang harus dapat berhubungan satu sama lain secara terbuka dan langsung dan untuk menumbuhkan rasa peduli. Masyarakat perlu beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip demokratis dan mendukung pluralisme. Juga harus ada holisme dalam masyarakat yang memungkinkan lebih banyak kontrol lokal dan partisipasi warga. Pendidik holistik prihatin bahwa ideologi pasar mendominasi masyarakat dan mereka menyerukan pendekatan yang lebih manusiawi untuk struktur sosial kita. Tingkat keutuhan lainnya adalah planet ini. Pendidik holistik umumnya memandang planet ini dalam hal saling ketergantungan ekologis. Akhirnya, ada keutuhan alam. Hal ini lagi melibatkan dimensi

¹⁴ Miguel Anxo Santos Rego, *A Educación en Perspectiva: Homenaxe Ó Profesor Lisardo Doval Salgado* (La Coruña: Universidade de Santiago de Compostela, 2000), hal. 416.

¹⁵ Fredy H. Wompner, *Inteligencia Holística: La Llave para la Nueva Era* (Osorno: La Inteligencia Holística, 2008), hal. 48.

spiritual yang telah disebutkan sebelumnya.¹⁷

Konsep yang lebih luas dari pendidikan holistik yang berkaitan dengan pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik juga mudah diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran berdasarkan pengalaman yang dibangun di atas situasi dunia nyata yang otentik dan telah ditemukan untuk meningkatkan motivasi siswa serta meningkatkan kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan teknik untuk masalah-masalah dunia nyata.¹⁸

Dengan demikian, pendidikan holistik memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang setia memahami masalah-masalah di sekitarnya dan berusaha ikut terlibat langsung dalam upaya pemecahan persoalan-persoalan lokal dan global. Hal inilah yang meniscayakan kompetensi dan militansi yang memadai dari setiap peserta didik terhadap diri sendiri, lingkungan sosial dan teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK).¹⁹

2. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik-integratif bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh serta seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Oleh karena itu, pendidikan harus mencapai pembangunan manusia dalam seluruh aspek seperti: intelektual, spiritual, imajinatif, ilmiah, fisik, bahasa, secara individual ataupun kolektif, dan memajukan segala aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan.²⁰

¹⁶ Ibid.

¹⁷ John P. Miller dkk, *Holistic Learning and Spirituality in Education* (New York: State University of New York Press, 2005), hal. 2.

¹⁸ Siew Fun Tang dan Loshinikarasi Logonnathan, *Taylor's 7th Teaching and Learning Conference 2014 Proceedings Holistic Education: Enacting Change* (Singapura: Springer, 2015), hal. 271.

¹⁹ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 73.

²⁰ Nur Kholik, *Terobosan Baru Membentuk Manusia Berkarakter di Abad 21 Gagasan Pendidikan Holistik Al-Attas* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hal. 16.

Adapun dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan holistik adalah pendidikan yang tidak hanya bertujuan memberi kebebasan peserta didik untuk mengembangkan peserta didik secara intelektual, melainkan juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara menyeluruh sehingga terbentuklah manusia Indonesia yang mempunyai karakter kuat yang bisa menjunjung harkat martabat bangsa.²¹

Mewujudkan pendidikan holistik, sejatinya adalah suatu jawaban bijak terhadap ekologi, budaya, dan tantangan moral dewasa ini, yang bertujuan untuk mendesak kaum muda sebagai generasi penerus bangsa agar mampu hidup dengan bijaksana dan bertanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat yang saling pengertian dan secara berkelanjutan ikut serta berperan untuk pembangunan masyarakat.²²

Miller telah menggambarkan tiga prinsip dasar pendidikan holistik: keterhubungan (connectedness), keterbukaan (inclusion), dan keseimbangan (balance). Keterhubungan mengacu pada perpindahan dari pendekatan yang terfragmentasi ke kurikulum menuju pendekatan yang berupaya memfasilitasi koneksi di setiap tingkat pembelajaran. Beberapa koneksi ini termasuk mengintegrasikan pemikiran analitik dan intuitif, menghubungkan tubuh dan pikiran, mengintegrasikan subjek, menghubungkan ke komunitas, menyediakan tautan ke bumi, dan menghubungkan ke jiwa dan roh. Inklusi mengacu pada semua tipe siswa dan menyediakan berbagai pendekatan pembelajaran untuk menjangkau para siswa ini. Akhirnya, keseimbangan didasarkan pada konsep yang menunjukkan bahwa pada setiap tingkat alam ada kekuatan dan energi yang saling melengkapi (misalnya rasional dan intuitif) yang perlu diakui dan dipupuk. Dalam hal pendidikan, ini berarti mengenali energi pelengkap ini di kelas. Secara umum pendidikan kita telah didominasi oleh energi Yang seperti fokus pada rasionalitas dan kompetisi individu, dan

²¹ Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hal. 1.

²² Ibid.

telah mengabaikan hal-hal seperti mendorong intuisi dan pendekatan kooperatif untuk belajar.²³

Peter Schreiner mengemukakan delapan prinsip pendidikan holistik, yaitu: Pendidikan holistik berpusat pada keyakinan bahwa Tuhanlah yang merupakan pencipta penopang kehidupan. Karena itu pendidikan holistik berkontribusi pada pencarian berkelanjutan untuk pemulihan kesatuan ciptaan yang diberikan; Pendidikan holistik adalah pendidikan untuk transformasi; Pendidikan holistik berkaitan dengan pengembangan seluruh pribadi dalam komunitas; Pendidikan holistik menghormati keunikan dan kreativitas orang dan komunitas berdasarkan keterkaitan mereka; Pendidikan holistik memungkinkan partisipasi aktif dalam komunitas dunia; Pendidikan holistik menegaskan secara spiritual sebagai inti kehidupan dan karenanya menjadi pusat pendidikan; Pendidikan holistik mempromosikan praksis baru (refleksi dan tindakan) untuk mengetahui, mengajar, dan belajar; Pendidikan holistik berhubungan dan berinteraksi dengan berbagai perspektif dan pendekatan.²⁴

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mempunyai tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang masalah-masalah sosial, bukan mendeskripsikan sisi luar dari suatu realitas sebagaimana yang dilakukan oleh penelitian kuantitatif. Jenis penelitian dalam makalah ini adalah penelitian kepustakaan. Penulisan penelitian ini mengambil perpustakaan sebagai tempat penelitian dengan objek penelitiannya ialah bahan-bahan kepustakaan. Dengan demikian penelitian ini hanya mengambil sumber-sumber pustaka sebagai kancah penelitiannya.²⁵

²³ John P. Miller dkk, *Holistic Learning and Spirituality in Education* (New York: State University of New York Press, 2005), hal. 2.

²⁴ Peter Schreiner dkk, *Holistic Education Resource Book* (Münster: Waxmann, 2005), hal. 20-22.

²⁵ John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2009), hal. 169.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencatat data-data yang berasal dari buku, artikel dan bahan-bahan lain yang ada hubungannya dengan pendidikan holistik. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang memuat tentang pendidikan holistik. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, dokumen, artikel dan materi-materi yang relevan dengan pendidikan holistik.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Holistik di Sekolah Dasar

Pendidikan holistik pada hakikatnya sudah termuat dalam kurikulum pendidikan dasar. Hal itu karena pengertian, tujuan dan prinsip pendidikan holistik sejalan dengan prinsip, acuan dan prosedur pengembangan kurikulum.²⁶

Kegiatan untuk pengembangan pendidikan holistik dapat dilakukan melalui strategi internal dan eksternal sekolah. Dalam strategi internal sekolah, kegiatan dapat dibagi menjadi 4 kegiatan, yaitu kegiatan belajar mengajar, kegiatan keseharian berbentuk *school culture*, kegiatan pembiasaan dan kegiatan ekstra kulikuler.²⁷ Dalam strategi eksternal, kegiatan dilakukan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Tujuan dari pendidikan adalah untuk membangun masyarakat. Perubahan radikal dan menyeluruh pada individu dapat menjadi perubahan pada masyarakat.²⁸ Dalam bermasyarakat, pendidikan berbasis life skills dari sekolah akan terasa semakin penting untuk dikembangkan sebagai modal *survive* dalam kehidupan masyarakat dan dunia kerja.²⁹

²⁶ Herry Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18, No. 4, Desember 2012, hal. 475.

²⁷ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, No. 1, April 2015, hal. 97.

²⁸ Krisna Sukma Yogiswari, "Pendidikan Holistik Jiddu Krisnamurti", dalam *Jurnal Pendidikan Hindu*, Vol. 5, No. 1, 2008, hal. 42.

²⁹ Moh. Yahya Anshari, "Pendidikan Holistik Berbasis Life Skills: Kunci Sukses Menghadapi Pasar Tunggal ASEAN 2015", dalam *Prosiding seminar Nasional Competitive Advantage I*, 2011, hal. 2.

Dalam kehidupan keluarga, keluarga perlu menerapkan pola asuh autoritatif karena pola asuh autoritatif mampu menstimulasi potensi holistik anak dengan optimal.³⁰ Dengan pola asuh ini, orang tua yang terbuka mengajak anaknya berdiskusi akan menumbuhkan sikap kritis pada anak pada partisipasi dan pengambilan keputusan bersama. Dengan demikian, rasa percaya diri pada anak akan berkembang karena pendapatnya dihargai.

2. Pendidikan Holistik menurut Teori Rekonstruksi Sosial John Dewey

Secara teoretis pendidikan sejak zaman dahulu sebenarnya sudah komprehensif atau utuh walau tanpa kata holistik di belakangnya. Utuh dalam pengertian bahwa ia memiliki tujuan menghasilkan peserta didik yang mempunyai kecerdasan pengetahuan, emosional dan spiritual, dan juga terampil. Demikian pula dengan kurikulum, media, metode dan evaluasinya.³¹

Pendidikan holistik tidak wajib menjadi tambahan pelajaran baru di sekolah-sekolah. Persoalannya bagaimana guru-guru mengintegrasikan pembelajaran di kelas dengan masalah-masalah sosial, keagamaan, ekonomi, dan hukum. Pendidikan holistik adalah pendidikan yang memahamkan peserta didik pada persoalan-persoalan yang terjadi di sekitarnya, juga menampilkan pemecahan masalah tersebut pada mereka. Minimal murid sadar dengan persoalan-persoalan tersebut.

John Dewey berpendapat bahwa pendidikan membutuhkan komunikasi karena manusia adalah makhluk sosial. Pembelajaran sosial didasarkan pada perilaku dimana anak-anak belajar hal-hal baru dengan mengamati orang lain. Dari mengamati orang lain, anak-anak akan mencoba meniru apa yang dilihat oleh inderanya.

³⁰ Rasdi Ekosiswoyo, Tri Joko dan Tri Suminar, "Potensi Keluarga dalam Pendidikan Holistik Berbasis Karakter pada Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 1, No. 1, 2016, hal. 16.

³¹ Jejen Musfah, "Membumikan Pendidikan Holistik", dalam Jejen Musfah (eds.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Kencana 2012), hal. 3.

Anak-anak mungkin meniru tindakan orang lain untuk melakukan hal tertentu tanpa memahami mengapa mereka (anak-anak) dan orang yang ditiru melakukan hal tersebut.³² Maka dari itu perlu menerapkan kontrol terhadap anak-anak oleh orang tua, sekolah dan masyarakat. Kontrol tidak bisa dilakukan hanya di sekolah karena anak-anak tidak hanya hidup di sekolah. Justru anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bersosialisasi dengan lingkungan luar sekolah.

Pendidikan seharusnya tidak hanya terfokus di sekolah saja. Banyak orang tua berfikir bahwa pendidikan adalah tanggung jawab guru di sekolah dan orang tua sering lepas tanggung jawab untuk mendidik anaknya. Padahal, keluarga termasuk masyarakat mempunyai peran dan tanggung jawab besar untuk mendidik anggotanya. Keluarga adalah lembaga utama dalam mendidik anak sedangkan masyarakat adalah lembaga dimana anak-anak paling banyak melakukan interaksi sosial.

John Dewey berpendapat, “Pendidikan adalah proses sosial, pendidikan itu tumbuh. Pendidikan bukanlah persiapan untuk hidup akan tetapi pendidikan adalah hidup itu sendiri”. Menurutnya, sekolah adalah tempat dimana setiap peserta didik seharusnya dipertemukan dengan aktifitas bermakna dimana seluruh peserta didik bersama-sama memecahkan permasalahan bukannya duduk sendiri-sendiri mengerjakan tugas akademik.³³

Dalam kegiatan di Sekolah Dasar, anak-anak berdiskusi dengan gurunya dan juga teman-temannya untuk belajar bersama-sama untuk memecahkan masalah. Tiap anak mempunyai ide yang berbeda-beda dan kadang ada anak yang tidak mempunyai ide sama sekali. Anak yang kurang pengalaman bisa mengambil banyak ide dari aktifitas ini dan siswa yang lebih berpengalaman bisa mendapatkan ide lain dari teman-teman dan gurunya.

³² Mark Nielsen, “Copying Actions and Copying Outcomes: Social Learning Through the Second Year”, dalam *Developmental Psychology*, 2006, Vol. 42, No. 3, hal. 555.

³³ Yaoying Xu, “Educating Young Learners in Urban Schools and Communities”, dalam Festus E. Obiakor dan Floyd D. Beachum (eds.), *Urban Education for the 21st Century*

Di sekolah siswa perlu mendapatkan banyak pengetahuan berupa teori dan juga mempraktekan pengetahuannya di lingkungan sekolah. Di sekolah siswa perlu banyak diajarkan pengetahuan karena sekolah adalah tempat paling mudah untuk mendoktrin anak-anak. Dari sekolah siswa mendapatkan bekal untuk kehidupan sosialnya di masyarakat.

Di lingkungan sosial masyarakat, anak-anak bebas melakukan apapun dan mempelajari apapun lewat bermain di lingkungan sekitar. Dengan bekal kebaikan yang diajarkan di sekolah, anak-anak diharapkan bisa mengontrol perilakunya dalam bermain dengan temannya dan berinteraksi dengan orang dewasa. Masyarakat juga perlu mengontrol perilaku anak-anak agar tidak melakukan perbuatan yang tidak baik.

Sementara dalam lingkup keluarga, keluarga adalah lembaga utama dalam proses awal pendidikan anak-anak untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi yang dimiliki seorang anak ke arah pengembangan kepribadian yang positif dan baik.³⁴ Orang tua mempunyai tanggung jawab terbesar dalam mendidik anak. Di dalam keluarga, orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya. Orang tua juga punya kontrol besar terhadap perilaku anak-anaknya. Orang tua diharapkan tidak mengabaikan untuk menanamkan nilai-nilai edukasi pada anak-anaknya.

C. Kesimpulan

Salah satu penyebab dari rendahnya mutu pendidikan di Indonesia ialah karena guru-guru lemah dalam menggali potensi peserta didik. Padahal, pendidikan perlu mengenalkan peserta didik isu-isu penting yang sedang dihadapi oleh kemanusiaan, kemudian juga harus mampu memberikan pemecahan masalah terhadap masalah-masalah kemanusiaan itu.

Pendidikan holistik dipahami sebagai strategi kompresif untuk

(Springfield: Charles C Thomas Publisher, 2005), hal. 116.

³⁴ M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8, No. 2, Oktober 2014, hal 259.

merestrukturisasi pendidikan dalam semua aspeknya: sifat dan isi kurikulum, peran guru dan siswa, cara dimana proses pembelajaran difokuskan, pentingnya nilai-nilai dan sifat kecerdasan. Oleh karena itu mewakili strategi kompresi dimana pendidikan holistik menyediakan kita dengan kerangka kerja yang koheren dan komprehensif yang mencakup semua aspek untuk dipertimbangkan dalam proposal pendidikan.

Sementara itu, agenda pendidikan umumnya hanya terpusat di tingkat sekolah. Padahal, peserta didik tidak hanya hidup di lingkungan sekolah saja. John Dewey dengan teori rekonstruksi sosialnya menawarkan solusi untuk masalah ini. John Dewey berpendapat bahwa pendidikan membutuhkan komunikasi karena manusia adalah makhluk sosial. Pembelajaran sosial didasarkan pada perilaku dimana anak-anak belajar hal-hal baru dengan mengamati orang lain baik itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Anak-anak mungkin meniru tindakan orang lain untuk melakukan hal tertentu tanpa memahami mengapa mereka (anak-anak) dan orang yang ditiru melakukan hal tersebut. Maka dari itu perlu menerapkan kontrol terhadap anak-anak oleh orang tua, sekolah dan masyarakat. Kontrol tidak bisa dilakukan hanya di sekolah karena anak-anak tidak hanya hidup di sekolah. Justru anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bersosialisasi dengan lingkungan luar sekolah.

Berdasarkan teori Rekonstruksi Sosial John Dewey, pendidikan holistik untuk anak Sekolah Dasar harus didukung oleh semua elemen, baik dari sekolah, keluarga maupun masyarakat. Sekolah, keluarga dan masyarakat harus bersama-sama mengedukasi anak-anak dalam pengembangan kepribadian agar terbentuk pribadi yang positif dan baik pada anak-anak. Selain itu, kontrol juga perlu dilakukan oleh seluruh elemen (keluarga, sekolah dan masyarakat).

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Moh. Yahya. "Pendidikan Holistik Berbasis Life Skills: Kunci Sukses Menghadapi Pasar Tunggal ASEAN 2015", dalam *Prosiding seminar Nasional Competitive Advantage I*, 2011.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
- Dewey, John. 1997. *Democracy and Education*. New York: Free Press.
- Díez, Julio Ferreras. 2013. *Hacia una Nueva Humanidad Libre y Responsable: Una Visión del Mundo y de la Educación en el Tercer Milenio*. Madrid: Editorial Verbum.
- Ekosiswoyo, Rasdi dkk, "Potensi Keluarga dalam Pendidikan Holistik Berbasis Karakter pada Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Jailani, M. Syahran, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8, No. 2, Oktober 2014.
- Kholik, Nur. 2020. *Terobosan Baru Mambentuk Manusia Berkarakter di Abad 21 Gagasan Pendidikan Holistik Al-Attas*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Lee, Seong Ho. "John Dewey's View on School and Social Reform", dalam *Migughag*, Vol. 36, No. 1/2, 2013.
- Latifah, Melly dan Neti Hernawati, "Dampak Pendidikan Holistik pada Pembentukan Karakter dan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Prasekolah", dalam *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, Vol.2, No.1, Januari 2009.
- Maunah, Binti. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, No. 1, April 2015.
- Maragustam, "Paradigma Holistik-Integratif-Interkonektif dalam Filsafat Manajemen Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 11, No. 1, Juni 2015.
- Miller, John P.. 2005. *Holistic Learning and Spirituality in Education*. New York: State University of New York Press.
- Minthorn, Robin dan Alicia Fedelina Chavez. 2015. *Indigenous Leadership in*

Higher Education. New York: Routledge.

Musfah, Jejen. 2012. "Membumikan Pendidikan Holistik", dalam Jejen Musfah (eds.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana.

Musfah, Jejen. 2015. *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

Neolaka, Amos dan Grace Amialia A. Neolaka. 2017. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana.

Nielsen, Mark. "Copying Actions and Copying Outcomes: Social Learning Through the Second Year", dalam *Developmental Psychology*, 2006, Vol. 42, No. 3.

Rego, Miguel Anxo Santos. 2000. *A Educación en Perspectiva: Homenaxe Ó Profesor Lisardo Doval Salgado*. La Coruña: Universidade de Santiago de Compostela.

Rubiyanto, Nanik dan Dany Haryanto. 2010. *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Schreiner, Peter. 2005. *Holistic Education Resource Book*. Münster: Waxmann.

Smeyers, Paul dan James D. Marshall. 1995. *Philosophy and Education: Accepting Wittgenstein's Challenge*. Dordrecht: Springer-Science+Business Media.

Tang, Siew Fun dan Loshinikarasi Logonnathan. 2015. *Taylor's 7th Teaching and Learning Conference 2014 Proceedings Holistic Education: Enacting Change*. Singapura: Springer.

Widyastono, Herry. "Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18, No. 4, Desember 2012.

Wompner, Fredy H.. 2008. *Inteligencia Holística: La Llave para la Nueva Era*. Osorno: La Inteligencia Holística.

Xu, Yaoying. 2005. "Educating Young Learners in Urban Schools and Communities", dalam Festus E. Obiakor dan Floyd D. Beachum (eds.), *Urban Education for the 21st Century*. Springfield: Charles C Thomas Publisher.

Zainal, Veithzal Rivai. 2014. *The Economics of Education: Mengelola Pendidikan Secara Profesional untuk Meraih Mutu dengan Pendekatan Bisnis*. Jakarta: Gramedia.